

ANALISIS NILAI KARAKTER YANG TERMUAT DALAM BUKU CERITA ANAK KISAH PANGERAN BANGSA

¹Sri Wulan Anggraeni

²Harmawati

³Yufika Utari

⁴Yayan Alpian

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

wulan.anggraeni@ubpkarawang.ac.id¹

sd18.yufikautari@mhs.ubpkarawang.ac.id²

harmawati@ubpkarawang.ac.id

yayan.alpian@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter yang termuat dalam buku cerita anak yang berjudul Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian ditemukan 35 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku cerita anak berjudul Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo yaitu, 2 nilai karakter religius, 1 nilai karakter karakter jujur, 1 nilai karakter toleransi, 1 nilai karakter disiplin, 3 nilai karakter kerja keras, 1 nilai karakter kreatif, 1 nilai karakter mandiri, 3 nilai karakter demokratis, 7 nilai karakter rasa ingin tahu, 2 nilai karakter semangat kebangsaan, 1 nilai karakter cinta tanah air, 1 nilai karakter menghargai prestasi, 2 nilai karakter bersahabat/ komunikatif, 2 nilai karakter cinta damai, 5 nilai karakter peduli sosial, dan 1 nilai karakter tanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan karakter, cerita anak, kisah pangeran bangsa.

ABSTRACT

This study aims to determine the value of the characters contained in a children's story book entitled Kisah Pangeran Bangsa by Sigit Prabowo. This research is a type of qualitative research. The research method used in this research is content analysis. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/ verification. From the results of the study found 35 values of character education contained in a children's story book entitled Kisah Pangeran Bangsa by Sigit Prabowo, namely, 2 values of religious character, 1 value of honesty character, 1 value of tolerance character, 1 value of discipline character, 3 value of hard work character, 1 value of independent character, 3 value of democratic character, 7 value of curiosity character, 2 value of national spirit character, 1 value of patriotism character, 1 value of respecting achievement character, 2 value of friendly/ communicative character, 2 value peace-loving character, 5 social care character values, and 1 responsibility character values.

Keywords: Character education, children's stories, Kisah Pangeran Bangsa

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu hal yang sangat penting, sebab pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dan Pasal 2 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman (UU Sisdiknas 2003).

Salah satu upaya pemerintah dalam menanamkan nilai dan etika moral siswa adalah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi ini, agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang tidak baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Badawi, 2019). Tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas dalam jurnal Syaikhudin adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup (Syaikhudin, 2014). Kemendiknas menyebutkan juga terdapat 18 nilai karakter yang harus diterapkan di SD/MI yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini, kita dihadapkan pada sebuah kenyataan yang kurang menyenangkan. Banyak bermunculan para kaum terpelajar dengan tingkat intelektual yang tinggi, tapi rendah dalam hal karakter positif. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini. Pendidikan karakter

bertujuan untuk menghasilkan peserta didik tidak hanya unggul dalam intelektual, tapi juga mempunyai karakter yang positif (Raharjo, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vit ardiantama yang berjudul “Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar”, diterbitkan dalam *Indonesia Journal of Primary Education* pada 26 Desember 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah cerita rakyat dapat digunakan untuk mengajarkan karakter pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan. Semakin cepat mengajarkan kebiasaan, maka semakin kuat karakter anak.

Banyak cara dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa, salah satunya dapat ditanamkan dengan karya sastra. Sastra memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa karena sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantic), dan juga masyarakatnya (sosiologis). Sastra juga mampu mengungkapkan banyak hal dari berbagai segi, salah satunya pembentukan karakter yakni cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara (Abdul, 2021)

Salah satu jenis sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran karakter siswa melalui cerita anak. Pada masa sekarang, perkembangan cerita anak sangatlah pesat. Kita bisa dengan mudahnya mendapatkan berbagai buku cerita anak di toko buku. Dalam hal ini penulis memilih buku berjudul “Kisah Pangeran Bangsa” karya Sigit Prabowo sebagai bahan penelitian untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat diperlukan oleh anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, akan menghasilkan data berupa data deskriptif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mengarah pada unsur-unsur karya sastra. Tujuannya adalah untuk mengkaji sastra secara akademis, dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik (J and Moleong, 2017).

Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan pada penelitian ini yakni terhitung dari bulan Mei-Juli 2022.

Prosedur Penelitian

Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis hasil komunikasi baik berupa lisan maupun tulisan seperti novel, berita, komik, teks pidato, cerita dan lain sebagainya serta dapat diterapkan pada dunia pendidikan (Fraenkel dan Wallen dalam (Muthmainah and Wulan, 2016)). Metode ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dari buku cerita anak Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo. Untuk diketahui nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung di dalamnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa potongan cerita dari buku Kisah Pangeran Bangsa yang berisikan nilai pendidikan karakter. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan Sugiyono (2016) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Creswell (2018) mengemukakan “para peneliti kualitatif sebenarnya menjadi satu-satunya dalam mengumpulkan informasi.” (Afidah, 2019). Teknik Pengumpulan Data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara berulang buku Kisah Pangeran Bangsa, memberikan nomor pada potongan cerita yang terdapat nilai karakternya lalu potongan cerita yang telah diberikan nomor akan dikelompokkan sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi (Afidah, 2019). Langkah pertama adalah pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berupa audio atau cuplikan cerita

yang menunjukkan nilai karakter dengan memberi angka. Bagian dari cerita yang tidak menunjukkan nilai karakter tidak dihitung serta diabaikan dalam penelitian ini.

Langkah kedua yaitu reduksi data. Menurut Sugiyono (2016), mereduksi data berarti merangkum, berkonsentrasi pada hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, menemukan pola, serta membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti mengemukakan karakteristik nilai karakter yang muncul pada setiap data temuan dan mengelompokkan hasil identifikasi sesuai 18 nilai karakter tersebut.

Langkah ketiga yaitu penyajian data. Data temuan yang telah ditemukan ciri-ciri nilai karakternya dan dikelompokkan berdasarkan 18 nilai karakter yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab, kemudian data tersebut dideskripsikan satu persatu.

Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan/ verifikasi. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data, yaitu menyimpulkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku cerita anak Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo berdasarkan hasil temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Buku cerita Kisah Pangeran Bangsa merupakan buku cerita karya Sigit Prabowo yang diterbitkan oleh CV.Kanaka Media pada tahun 2019. Buku ini menceritakan tentang kegelisahan sang raja diusianya yang sudah semakin tua. Kegelisahan tentang nasib rakyat jika ia meninggal dunia. Raja meminta putranya yang bernama Pangeran Bangsa untuk pergi ke Padepokan Nusantara untuk belajar ilmu lima dasar kepada Eyang Pancasakti.

Buku cerita Kisah Pangeran Bangsa ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendeskripsian tindakan tokoh, pikiran tokoh, percakapan tokoh, dan lain-lain. Berikut adalah hasil temuan nilai karakter yang terdapat dalam buku kisah pangeran bangsa:

Tabel 1 Kartu Data Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Cerita Kisah Pangeran Bangsa

No	Nilai Karakter	Potongan Cerita	Halaman
1	Religius	Satria Piningit pun menjelaskan kepada kedua kelompok itu bahwa setiap orang memang diberi kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tapi juga mengingatkan bahwa setiap orang juga harus saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda kepercayaan.	Hal. 15
		Untuk kelompok berbaju putih, jika memang kelian harus mengumandangkan suara panggilan ibadah, maka cerilah seseorang yang memiliki suara merdu agar kelompok berbaju hitam merasa nyaman mendengarnya dan bisa beristirahat. Bagaimana? Tanya Pangeran Bangsa kepada kelompok berbaju putih.	Hal. 15
2	Jujur	Diambilnya beras itu dari saku celananya dan seketika beras itu melayang di hadapan mereka dan kemudian satu persatu beras itu berubah menjadi beberapa simbol-simbol yang cahayanya berkilauan.	Hal. 57
3	Toleransi	Satria Piningit pun menjelaskan kepada kedua kelompok itu bahwa setiap orang memang diberi kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tapi juga mengingatkan bahwa setiap orang juga harus saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda kepercayaan.	Hal.15
4	Disiplin	Setelah semua itu dilakukan pembagian beras pun dilanjutkan. Tampak para warga seekarang lebih tertiba dan tidak berebut. Anak-anak dan orang-orang yang sudah tua pun tak lagi bedesakan dengan warga lainnya.	Hal. 49
5	Kerja Keras	Beberapa lelaki dewa tampak menggali lubang yang cukup luas di tengah desa mereka. Sementara para perempuan membantu menyediakan makanan alakadarnya bagi mereka yang sedang bekerja. Secara bergantian seluruh warga bahu membahu membuat lubang itu. Tiga hari tiga malam mereka bekerja tiada henti	Hal. 31

hingga akhirnya lubang besar itu selesai. lubang besar itu kemudian diisi dengan ratusan semut beracun yang biasa mereka temui di hutan, kemudian di atasnya di tutup dengan papan yang sangat tipis.

Hal. 51

Setelah menempuh perjalanan selama beberapa minggu akhirnya Satria Piningit tiba di sebuah kaki gunung.

Hal. 62

Kini setelah bertahun-tahun memimpin, Pangeran Bangsa telah berhasil mempersatukan setiap perbedaan menjadi sebuah kekuatan untuk memajukan negerinya hingga rakyatnya bisa hidup dalam kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan.

6	Kreatif	Dicarinya batang pohon yang cukup besar kemudian ia bentuk seperti alat musik serupa dengan ukulele. Diberikannya alat musik itu kepada pengemis tadi.	Hal. 24
7	Mandiri	Pangeran Bangsa pun melangkah pergi keluar istana. Dengan semangat dan doa restu dari kedua orangtuanya, Pangeran Bangsa yakin bahwa ia mampu belajar dengan baik kepada Eyang Pancasakti di Padepokan Nusantara.	Hal. 7
8	Demokratis	"Untuk kelompok berbaju putih, jika memang kalian harus mengumandangkan suara panggilan ibadah, maka cerilah seseorang yang memiliki suara merdu agar kelompok berbaju hitam merasa nyaman mendengarnya dan bisa beristirahat. Bagaimana?" Tanya Pangeran Bangsa kepada kelompok berbaju putih. "Setuju," kelompok berbaju putih mengucapkan bersama-sama. "Untuk kelompok berbaju hitam, jika memang kalian harus membawa kuda saat beribadah, maka dimohon untuk menyiapkan lahan di sekitaran tempat kalian agar kelompok berbaju putih tak merasa terganggu dengan bau kotorannya.	Hal. 15-16

Bagaimana?" tanya Pangeran Bangsa kepada kelompok berbaju hitam.

"Baiklah, kami setuju Tuan Satria Piningit." ucap ketua kelompok baju hitam.

Hal. 31

"Malam ini kita akan bekerja bersama-sama membuat sebuah lubang besar untuk menjebak mereka. Bagaimana saudara-saudara?" tanya Satria Piningit.

"Baik, kisanak." jawab warga.

Hal. 40-42

"Apa saranmu wahai Kisanak?" tanya kepala suku plontos.

"Ya, apa saranmu?" kepala suku yang berjenggot panjang juga bertanya.

"Di desa ini terdapat empat suku bukan?" Tanya Satria Piningit.

"Betul, Kisanak." Jawab kepala suku berkulit hitam.

"Wahai kepala suku plontos, apa jadinya jika engkau tak mendapatkan sayuran, tebu dan obat-obatan?" tanya Satria Piningit.

"Tentu kami hanya makan beras tanpa ada lauk pauk yang lain." Jawab kepala suku plontos.

"Wahai kepala suku jenggot, apa jadinya jika engkau tak mendapatkan pada, tebu dan obat-obatan?" sambung Satria Piningit.

"Kami akan kelaparan karena tak punya beras," ujar kepala suku jenggot.

"Kepala suku hitam dan kepala suku sipit, apa jadinya kalian jika hanya mengandalkan tanaman yang kalian tanam?" tanya Satria Piningit.

"Tentu kami juga kelaparan," jawab kedua kepala suku itu.

"Baiklah itu berarti setiap suku membutuhkan suku yang lain. Maka dari itu alangkah baiknya jika setiap suku mendapatkan air yang sama." Jelas satria Piningit.

Semua kepala suku setuju dengan saran Satria Piningit. Akhirnya tercapai kata

			mufakat dalam musyawarah itu. Para kepala suku pun membagi waktu kapan air akan dialirkan sehingga semua ladang dan sawah setiap suku mendapatkan air yang dibutuhkan.	
9	Rasa Ingin Tahu		"Ada gerangan apakah Ayahanda memanggil hamba?" tanya Pangeran Bangsa	Hal. 5
			"Kisanak, ada apakah gerangan diujung jalan itu? Tampaknya mereka sedang berseteru." Tanya Satria Piningit.	Hal. 12
			"Wahai tuan-tuan yang budiman. Ada apakah gerangan hingga kalian berseteru seperti ini?" tanya Satria Piningit kepada kedua kelompok itu.	Hal. 13
			"Apakah engkau memiliki keterampilan atau keahlian, kisanak?" tanya Satria Piningit.	Hal. 21
			"Wahai saudaraku, dimanakah para perampok itu?" tanya Satria Piningit.	Hal. 29
			"Mengapa engkau sendirian tinggal di gubuk ini Tuan?" Tanya Satria Piningit.	Hal. 37
			"Wahai bocah kecil, mengapa engkau ikut berdesakan disana. Dimana orang tuamu?" Tanya Satria Piningit.	Hal. 46
10	Semangat Kebangsaan		Pangeran Bangsa pun melangkah pergi keluar istana. Dengan semangat dan doa restu dari kedua orangtuanya, Pangeran Bangsa yakin bahwa ia mampu belajar dengan baik kepada Eyang Pancasakti di Padepokan Nusantara.	Hal. 7
			Kini setelah bertahun-tahun memimpin, Pangeran Bangsa telah berhasil mempersatukan setiap perbedaan menjadi sebuah kekuatan untuk memajukan negerinya hingga rakyatnya bisa hidup	Hal. 62

		dalam kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan.	Hal. 34
		Tetap memperkokoh persatuan. Karena dengan persatuan yang kuat semua ancaman yang datang dapat dihadapi dengan baik.	
11	Cinta Tanah Air	Beberapa waktu kemudian upacara penobatan Pangeran Bangsa menjadi raja pun dirayakan. Semua rakyat di negeri itu bersuka cita menyambutnya. Lima simbol dan burung garuda yang mencengkram tulusan bhineka tunggal ika pun ditetapkannya menjadi lambang kerajaan sebagai pedoman bagi dirinya dan juga bagi rakyatnya.	Hal. 62
12	Menghargai Presatsi	Pengemis itu pun berlalu pergi dari hadapan Satria Piningit. Dia melangkah menuju pintu gerbang di batas desa. Disana ia memainkan alat musik pemberian Satria Piningit. Suara yang dihasilkannya begitu merdu, warga desa yang lalu lalang merasa terhibur. Mereka pun tertawa riang dan bernyanyi bersama. "Wahai kisanak, sudikah engkau memainkan alat musikmu yang merdu di kedaiku untuk menghibur pelangganku. Akan ku beri kau upah dan makan jika engkau mau." Pinta seorang pemilik kedai.	Hal. 25
13	Bersahabat/ Komunikatif	Saria Piningit kemudian mengikuti pemuda yang ramah itu. Di gubuk sederhananya itu ia diberikan makan dan minum dan tempat untuk beristirahat. "Sampurasun. Sampurasun" Satria Piningit mengucapkan salam. "Rampes. Siapa gerangan diluar?" Tanya seorang nenek yang berada didalam gubuk itu. "Hamba pengembara yang bermaksud untuk ikut beristirahat disini. Apakah nenek mengizinkan?" Tanya Satria Piningit. "Oh silahkan, wahai Tuan pengembara. Tapi maaf aku hanya bisa memberimu	Hal. 37 Hal. 45

		minum. Aku tak bisa memberimu makan." Ujar nenek itu.	
14	Cinta Damai	"Wahai tuan-tuan sekalian. Tak elok jika kita semua bertengkar di tengah jalan seperti ini. Marilah kita duduk di kedai itu dan berbicara baik-baik." Ucap Satria Piningit berusaha meleraikan mereka.	Hal. 39
		"Baiklah, wahai Satria Piningit. Apa saran anda agar kami tak berseteru lagi?" Tanya mereka Satria Piningit pun menjelaskan kepada kedua kelompok itu bahwa setiap orang memang diberi kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tapi juga mengingatkan bahwa setiap orang juga harus saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda kepercayaan. Atas dasar itulah ia kemudian memberikan usul kepada mereka.	Hal. 15
15	Peduli Sosial	Merasa iba dengan pengemis itu, Satria Piningit segera berpikir bagaimana caranya agar pengemis itu bisa bekerja dan mempunyai tempat tinggal. "Jika kisanak bersedia, marilah kisanak beristirahat di gubuk hamba ditengah hutan ini." Ajak pemuda itu. Satria Piningit kemudian mengikuti pemuda yang ramah itu. Di gubuk sederhana itu ia diberikan makan dan minum dan tempat untuk beristirahat.	Hal. 22
		Mendengar cerita itu Satria Piningit pun berusaha mencari jalan keluar agar masyarakat desa itu bisa kembali hidup rukun dan damai.	Hal. 37 Hal. 38
		"Aku hanya mencoba untuk berbagi kisanak. Harta tak akan pernah kubawa mati." Ucap kepala desa. "Apakah engkau tidak menyadari bahwa tubuh lemah mereka tak akan mampu	Hal. 47 Hal. 48

		bersaing dengan warga lain untuk mendapatkan berasmu? Apalagi mereka saling berebut disana?" Lanjut Satria Piningit	
16	Tanggung Jawab	Kepala desa yang menyadari kesalahannya itu lalu meminta saran kepada Satria Piningit.	Hal. 48
		Satria Piningit pun mengantarkannya kembali ke gubuk menemui neneknya. Di gubuk itu si nenek berterimakasih kepadanya.	Hal. 49

Berdasarkan tabel di atas, buku Kisah Pangeran Bangsa terdapat 35 nilai karakter yang ditemukan yang terdiri dari, 2 nilai karakter religius, 1 nilai karakter jujur, 1 nilai karakter toleransi, 1 nilai karakter disiplin, 3 nilai karakter kerja keras, 1 nilai karakter kreatif, 1 nilai karakter mandiri, 3 nilai karakter demokratis, 7 nilai karakter rasa ingin tahu, 2 nilai karakter semangat kebangsaan, 1 nilai karakter cinta tanah air, 1 nilai karakter menghargai prestasi, 2 nilai karakter bersahabat/komunikatif, 2 nilai karakter cinta damai, 5 nilai karakter peduli sosial, dan 1 nilai karakter tanggung jawab. Nilai karakter yang paling banyak ditemukan yaitu nilai karakter rasa ingin tahu yang berjumlah 7. Buku Kisah Pangeran Bangsa ini sangat cocok menjadi bahan bacaan anak. Karena dari segi bahasa, alur cerita, penokohan, amanat, dan lainnya yang sesuai dengan dunia anak.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat 35 nilai karakter yang ditemukan dalam buku cerita Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo, yaitu:

1. Religius

Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun damai

dengan pemeluk agama lain. Berikut merupakan kutipan dari nilai religius dalam buku cerita Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Satria Piningit pun menjelaskan kepada kedua kelompok itu bahwa setiap orang memang diberi kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tapi juga mengingatkan bahwa setiap orang juga harus saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda kepercayaan”

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menunjukkan sikap Satria Piningit yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama agar mereka bisa hidup rukun damai dengan pemeluk agama lain. Sementara itu, religius menurut kemendikbud yaitu sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2017) ini menunjukkan sikap satria piningit yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama termasuk kedalam nilai pendidikan karakter religius.

“Untuk kelompok berbaju putih, jika memang kalian harus mengumandangkan suara panggilan ibadah, maka carilah seseorang yang memiliki suara merdu agar kelompok berbaju hitam merasa nyaman mendengarnya dan bisa beristirahat. Bagaimana?” Tanya Pangeran Bangsa kepada kelompok berbaju putih”

Pengarang menunjukkan sikap kelompok berbaju putih selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Menurut Kemendikbud nilai religius adalah sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang diannut, mengjargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan keparcayaan lain, hidup ruku dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2017) maka, kelompok berbaju putih yang selalu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan kepercayaan kelompoknya ini termasuk kedalam nilai karakter religius.

Karakter religius ini sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman serta degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu mempunyai serta berperilaku baik yang di dasarkan pada ketentuan serta ketetapan agama yang dianutnya.

2. Jujur

Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan (Kemendikbud, 2017). Berikut merupakan kutipan dari nilai jujur dalam buku cerita Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Diambilnya beras itu dari saku celananya dan seketika beras itu melayang di hadapan mereka dan kemudian satu persatu beras itu berubah menjadi beberapa simbol-simbol yang cahayanya berkilauan”

Dalam kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap Pangeran Bangsa yang jujur karena menuruti permintaan raja untuk tidak menggunakan lima butir beras tersebut sebelum bertemu dengan Eyang Pancasakti. Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan buah keberhasilan Pangeran Bangsa atas kejujurannya, ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ferdian Achsani bahwa kejujuran merupakan suatu hal mutlak untuk memperoleh keberhasilan (Achsani, 2018). Pentingnya memiliki karakter jujur pada anak ialah agar anak kelak terbiasa dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat dipercaya semua orang.

3. Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kemendikbud, 2017). Berikut merupakan kutipan dari nilai toleransi dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Satria Piningit pun menjelaskan kepada kedua kelompok itu bahwa setiap orang memang diberi kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tapi juga mengingatkan bahwa setiap orang juga harus saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda kepercayaan.”

Nilai karakter toleransi yakni toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan masyarakat yang beragama lain (Rahmawati and Harmanto, 2020). Berdasarkan kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap Satria Piningit yang menghargai perbedaan agama dari kedua kelompok tersebut, sehingga mencoba untuk memberikan solusi terbaik untuk kedua kelompok tersebut agar bisa hidup berdampingan. Dengan adanya toleransi maka akan terwujud kelas yang damai tentram, disiplin, tertib, rukun, damai, bekerja sama dan suasana belajar yang

kondusif (Rahmawati and Harvmanto, 2020). Karakter toleransi sangat penting adalah dengan peserta didik memiliki karakter tersebut maka akan menimbulkan kerukunan didalam kelas.

4. Disiplin

Nilai disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patu kepada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada (Kemendikbud, 2017). Berikut ini merupakan kutipan nilai disiplin yang terdapat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Setelah semua itu dilakukan pembagian beras pun dilanjutkan. Tampak para warga seekarang lebih tertib dan tidak berebut. Anak-anak dan orang-orang yang sudah tua pun tak lagi bedesakan dengan warga lainnya”

Disiplin merupakan karakter yang mencerminkan patuh terhadap peraturan ataupun tata tertib (Achsani, 2018). Berdasarkan kutipan diatas pengaran menunjukan sikap disiplin para warga setelah Pangeran Bangsa memberi usulan kepada kepala desa untuk memberikan nomor antrean serta memisahkan jalur pembagian beras bagi anak-anak dan orang-orang yang sudah tua. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas.

5. Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan (Kemendikbud, 2017). Berikut ini merupakan kutipan nilai kerja keras yang terdapat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Beberapa lelaki dewasa tampak menggali lubang yang cukup luas di tengah desa mereka. Sementara para perempuan membantu menyediakan makanan alakadarnya bagi mereka yang sedang bekerja. Secara bergantian seluruh warga bahu membahu membuat lubang itu. Tiga hari tiga malam mereka bekerja tiada henti hingga akhirnya lubang besar itu selesai. lubang besar itu kemudian diisi dengan ratusan semut beracun yang biasa mereka temui di hutan, kemudian diatasnya di tutup dengan papan yang sangat tipis”

Dalam kutipan diatas pengaran menunjukkan sikap kerja keras para warga desa Sapulidi, selama tiga hari tiga malam para warga bekerja sama untuk membuat

sebuah lubang besar untuk menjebak para perampok di desa tersebut. Niat dan kerja keras adalah langkah yang harus diterapkan. Tidak hanya sekedar usaha keras, tetapi juga motivasi untuk diri sendiri sehingga menghasilkan kinerja yang maksimal (Sulastri and Alimin, 2017).

“Setelah menempuh perjalanan selama beberapa minggu akhirnya Satria Piningit tiba di sebuah kaki gunung”

Pengarang menunjukan sikap Satria Piningit yang bekerja keras selama beberapa minggu untuk menemukan Padepokan Nusantara. Kutipan diatas merupakan nilai karakter kerja keras yang penuh dengan kekuatan dan keyakinan (Sulastri and Alimin, 2017) Satria Piningit memiliki kekuatan dan keyakinan bahwa ia mampu menemukan Padepokan Nusantara walau harus menempuh perjalanan beberapa minggu.

“Kini setelah bertahun-tahun memimpin, Pangeran Bangsa telah berhasil mempersatukan setiap perbedaan menjadi sebuah kekuatan untuk memajukan negerinya hingga rakyatnya bisa hidup dalam kedamaian, ketentruman serta kesejahteraan.”

Dari kutipan diatas pengarang menunjukan kerja keras Pangeran Bangsa yang telah berhasil mempersatukan setiap perbedaan untuk memajukan negerinya hingga rakyatnya bisa hidup dalam kedamaian, ketentruman serta kesejahteraan selama Pangeran Bangsa memimpin. Kutipan tersebut sesuai dengan penelitian yang di lakukan Septiana dan Alshadi yaitu nilai kerja keras merupakan suatu perangkat keyakinan seseorang untuk terus melakukan usaha hingga tercapai apa yang diinginkan tanpa menyerah (Sulastri and Alimin, 2017).

Karakter kerja keras yang diterapkan pada peserta didik akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, menghargai waktu, disiplin, dan juga mampu mengembangkan potensi diri.

6. Kreatif

Nilai kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Kemendikbud, 2017). Berikut adalah nilai kreatif yang termuat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Dicarinya batang pohon yang cukup besar kemudian ia bentuk seperti alat musik serupa dengan ukulele. Diberikannya alat musik itu kepada pengemis tadi”

Kreatif merupakan suatu sikap berfikir, yang dapat menciptakan hal-hal baru dan berguna (Achsan, 2018). Berdasarkan kutipan diatas pengarang menunjukkan sifat kreatif Satria Piningit dalam membentuk batang pohon besar menjadi alat musik ukulele yang sangat berguna bagi pengemis tersebut. Pentingnya karakter kreatif bagi peserta didik adalah dengan peserta didik memiliki karakter kreatif maka dirinya tidak akan merasa takut kehilangan peluang, karena orang kreatif mampu menciptakan peluang itu sendiri.

7. Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Berikut adalah nilai mandiri yang terdapat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Pangeran Bangsa pun melangkah pergi keluar istana.
Dengan semangat dan doa restu dari kedua orangtuanya,
Pangeran Bangsa yakin bahwa ia mampu belajar dengan
baik kepada Eyang Pancasakti di Padepokan Nusantara”

Menurut Kemendikbud nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Kemendikbud, 2017), ini sesuai dengan isi kutipan diatas dimana pengarang menunjukkan sifat mandiri Pangeran Bangsa yang keluar istana tanpa didampingi oleh siapa pun dalam mencari Padepokan Nusantara. Karakter mandiri akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.

8. Demokratis

Nilai demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Kemendikbud, 2017). Berikut merupakan nilai demokratis yang termuat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa.

"Untuk kelompok berbaju putih, jika memang kalian harus mengumandangkan suara panggilan ibadah, maka cerilah seseorang yang memiliki suara merdu agar kelompok berbaju hitam merasa nyaman mendengarnya dan bisa beristirahat. Bagaimana?" Tanya Pangeran Bangsa kepada kelompok berbaju putih.

"Setuju," kelompok berbaju putih mengucapkan bersama-sama.

"Untuk kelompok berbaju hitam, jika memang kalian harus membawa kuda saat beribadah, maka dimohon untuk menyiapkan lahan di sekitaran tempat kalian agar kelompok berbaju putih tak merasa terganggu dengan bau kotorannya. Bagaimana?" tanya Pangeran Bangsa kepada kelompok berbaju hitam.

"Baiklah, kami setuju Tuan Satria Piningit." ucap ketua kelompok baju hitam."

Dalam kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap demokratis Satria Piningit dalam memberikan solusi kepada kelompok berbaju putih dan kelompok berbaju hitam. Agar mereka senantiasa hidup damai dan tidak lagi merasa dirugikan satu sama lain. Menurut Ilham Muhammad dalam jurnal Mahardin, dkk demokratis adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain (Mahardin *et al.*, 2022) ini sejalan dengan cara berpikir, bersikap, dan bertindak Satria Piningit yang menganggap sama hak dan kewajiban antara kelompok berbaju putih dan kelompok berbaju hitam.

"Malam ini kita akan bekerja bersama-sama membuat sebuah lubang besar untuk menjebak mereka. Bagaimana saudara-saudara?" tanya Satria Piningit.

"Baik, kisanak." jawab warga."

Pada kutipan diatas menunjukkan sikap Satria Piningit yang meminta persetujuan warga desa Sapulidi untuk bekerja bersama-sama membuat sebuah lubang besar untuk menjebak para perampok desa. Nilai demokratis pun terjadi ketika seseorang ikut memperdulikan orang lain (Ilham, 2018) ini sejalan dengan apa yang dilakukan Satria Piningit yang menunjukkan sikap peduli terhadap warga desa Sapulidi.

"“Apa saranmu wahai Kisanak?" tanya kepala suku plontos.

"Ya, apa saranmu?" kepala suku yang berjenggot panjang juga bertanya.

"Di desa ini terdapat empat suku bukan?" Tanya Satria Piningit.

"Betul, Kisanak." Jawab kepala suku berkulit hitam.

"Wahai kepala suku plontos, apa jadinya jika engkau tak mendapatkan sayuran, tebu dan obat-obatan?" tanya Satria Piningit.

"Tentu kami hanya makan beras tanpa ada lauk pauk yang lain." Jawab kepala suku plontos.

"Wahai kepala suku jenggot, apa jadinya jika engkau tak mendapatkan pada, tebu dan obat-obatan?" sambung Satria Piningit.

"Kami akan kelaparan karena tak punya beras," ujar kepala suku jenggot.

"Kepala suku hitam dan kepala suku sipit, apa jadinya kalian jika hanya mengandalkan tanaman yang kalian tanam?" tanya Satria Piningit.

"Tentu kami juga kelaparan," jawab kedua kepala suku itu.

"Baiklah itu berarti setiap suku membutuhkan suku yang lain. Maka dari itu alangkah baiknya jika setiap suku mendapatkan air yang sama." Jelas satria Piningit.

Semua kepala suku setuju dengan saran Satria Piningit. Akhirnya tercapai kata mufakat dalam musyawarah itu. Para kepala suku pun membagi waktu kapan air akan dialirkan sehingga semua ladang dan sawah setiap suku mendapatkan air yang dibutuhkan."

Dalam kutipan cerita diatas menunjukkan sikap Satria Piningit yang memberikan solusi kepada semua suku agar mereka semua mendapatkan air yang sama rata. Nilai demokrasi pun terjadi apabila seseorang sadar akan hak dan kewajiban orang lain (Ilham, 2018). Melihat sikap Satria Piningit yang memberikan solusi kepada semua suku agar mereka mendapatkan air yang sama rata tercermin bahwa sudah menjadi kewajiban orang lain memerdekakan, memberikan keadilan, rasa persaudaraan, serta kesetaraan terhadap orang lain. Dengan karakter demokratis peserta didik akan sadar bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan dirinya dan tidak membeda-bedakan.

9. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Kemendikbud, 2017). Berikut merupakan nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

““Ada gerangan apakah Ayahanda memanggil hamba?" tanya Pangeran Bangsa “

Dalam kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap rasa ingin tahu Pangeran Bangsa karena raja tiba-tiba memanggil Pangeran Bangsa.

"Kisanak, ada apakah gerangan diujung jalan itu? Tampaknya mereka sedang berseteru." Tanya Satria Piningit."

Dalam kutipan diatas menunjukkan rasa ingin tahu Satria Piningit karena ia melihat dua kelompok orang sedang berseteru.

"Wahai tuan-tuan yang budiman. Ada apakah gerangan hingga kalian berseteru seperti ini?" tanya Satria Piningit kepada kedua kelompok itu."

Dalam kutipan tersebut juga menunjukkan rasa ingin tahu Satria Piningit mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh kedua kelompok tersebut.

"Apakah engkau memiliki keterampilan atau keahlian, kisanak?" tanya Satria Piningit."

Dalam kutipan tersebut pengarang menunjukkan sikap rasa ingin tahu Satria Piningit mengenai keterampilan atau keahlian pengemis itu agar pengemis tersebut bisa mencari nafkah seperti masyarakat yang lain.

"Wahai saudaraku, dimanakah para perampok itu?" tanya Satria Piningit."

Pada kutipan diatas menunjukkan rasa ingin tahu Satria Piningit mengenai keberadaan para perampok desa Sapulidi.

"Mengapa engkau sendirian tinggal di gubuk ini Tuan?" Tanya Satria Piningit."

Didalam kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap rasa ingin tahu Satria Piningit karena di hutan terdapat laki-laki yang tinggal seorang diri di dalam gubuk.

"Wahai bocah kecil, mengapa engkau ikut berdesakan disana. Dimana orang tuamu?" Tanya Satria Piningit."

Dalam kutipan tersebut menunjukan sikap ingin tahu Satria Piningit terkait alasan si bocah kecil ikut berdesakan dengan warga lain untuk mendapatkan beras.

Nilai karakter rasa ingin tahu dapat dimaknai dengan tindakan serta sikap yang selalu mengupayakan untuk melihat secara lebih detail berkenan dengan suatu hal yang dapat dilihat, didengar, serta dipelajari (Putra and Yusnita, 2022) ini sesuai dengan apa yang dilakukan Satria Piningit yang selalu ingin tahu tentang apa yang terjadi secara detail dan menyeluruh. Dengan karakter rasa ingin tahu, peserta didik akan berusaha untuk mencapai sesuatu. Entah itu prestasi di kelas, apresiasi atau penghargaan dari orang lain, dan masih banyak lagi.

10. Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Priyambodo, 2017). Berikut merupakan nilai semangat kebangsaan yang termuat dalam buku *Kisah Pangeran Bangsa* karya Sigit Prabowo.

“Pangeran Bangsa pun melangkah pergi keluar istana. Dengan semangat dan doa restu dari kedua orangtuanya, Pangeran Bangsa yakin bahwa ia mampu belajar dengan baik kepada Eyang Pancasakti di Padepokan Nusantara”

Dalam kutipan tersebut pengarang ingin menunjukkan sikap semangat kebangsaan Pangeran Bangsa yang mencari Padepokan Nusantara dan belajar ilmu lima dasar kepada Eyang Pancasakti demi menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana bekal kelak saat Pangeran Bangsa sudah menjadi raja, kutipan di atas termasuk kedalam nilai semangat kebangsaan karena Pangeran Bangsa menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan dirinya.

“Kini setelah bertahun-tahun memimpin, Pangeran Bangsa telah berhasil mempersatukan setiap perbedaan menjadi sebuah kekuatan untuk memajukan negerinya hingga rakyatnya bisa hidup dalam kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan”

Dalam kutipan di atas pengarang menunjukkan sikap semangat kebangsaan Pangeran Bangsa dalam membangun negerinya di atas kepentingan pribadinya agar seluruh rakyatnya hidup dalam kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan. Karakter semangat kebangsaan perlu ditanamkan kepada peserta didik agar tidak terjadi konflik atau kecemburuan satu sama lain antara peserta didik dan juga untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara peserta didik.

11. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan tekad, sikap, dan tindakan seseorang yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air (Kemendikbud, 2017). Berikut adalah nilai cinta tanah air yang terdapat pada buku *Kisah Pangeran Bangsa* karya Sigit Prabowo.

“Beberapa waktu kemudian upacara penobatan Pangeran Bangsa menjadi raja pun dirayakan. Semua rakyat di negeri itu bersuka cita menyambutnya. Lima simbol dan burung garuda yang mencengkram tulus *bhineka tunggal ika* pun ditetapkannya menjadi lambang kerajaan sebagai pedoman bagi dirinya dan juga bagi rakyatnya.”

Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Priyambodo, 2017) Dalam kutipan diatas menunjukan rasa cinta tanah air karena lima symbol dan burung garuda yang mencengkram tulusan *bhineka tunggal ika* yang didapatkan Pangeran Bangsa saat berada di Padepokan Nusantara dan ditetapkan sebagai lambang kerajaan, sebagai pendoman bagi dirinya dan juga baik rakyatnya.

Karakter cinta tanah air adalah sikap dan tindakan yang harus dimiliki setiap peserta didik. Dengan memiliki karakter cinta tanah air peserta didik akan membela, menjaga, dan melindungi tanah air. Menanamkan rasa cinta tanah air juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan adat, budaya dan alam yang dimiliki oleh Negara ini.

12. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk mendorong dirinya serta menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan dari orang lain. Berikut adalah nilai menghargai prestasi yang terdapat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Pengemis itu pun berlalu pergi dari hadapan Satria Piningit. Dia melangkah menuju pintu gerbang di batas desa. Disana ia memainkan alat musik pemberian Satria Piningit. Suara yang dihasilkannya begitu merdu, warga desa yang lalu lalang merasa terhibur. Mereka pun tertawa riang dan bernyanyi bersama.

"Wahai kisanak, sudikah engkau memainkan alat musikmu yang merdu di kedaiku untuk menghibur pelangganku. Akan ku beri kau upah dan makan jika engkau mau." Pinta seorang pemilik kedai.”

Nilai karakter menghargai prestasi merupakan salah satu sikap yang diwujudkan dengan menghargai, memberikan pendapat terhadap sesuatu yang dilakukan orang lain. Karakter tersebut mencerminkan bahwa seseorang menghargai apa yang diciptakan orang lain (Latifah, Sutejo and Suprayitno, 2021) ini sejalan dengan apa yang ingin disampaikan pengarang dalam kutipan diatas, pengemis tersebut dapat memainkan alat musiknya dengan merdu sehingga warga desa merasa

terhibur dan akhirnya seorang pemilik kedai meminta pengemis itu untuk memainkan alat musiknya dikedai miliknya.

Dengan peserta didik memiliki karakter menghargai prestasi maka peserta didik akan terbiasa menghargai ciptaan, pendapat, maupun prestasi yang diraih oleh dirinya maupun orang lain dengan bahasa yang baik.

13. Bersahabat/ Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemendikbud, 2017). Berikut adalah nilai bersahabat/komunikatif yang terdapat di buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Satria Piningit kemudian mengikuti pemuda yang ramah itu. Di gubuk sederhananya itu ia diberikan makan dan minum dan tempat untuk beristirahat”

Bersahabat mencerminkan suatu sikap untuk bisa bersosialisasi terhadap orang lain, tanpa membedakan ras, suku dan agama (Achsani, 2018). Dalam kutipan diatas pengarang menunjukkan nilai bersahabat/ komunikatif pemuda yang meminta Satria Piningit untuk makan, minum dan beristirahat digubuknya yang sederhana tanpa membedakan ras, suku dan agama walau itu merupakan pertama kali mereka bertemu.

“"Sampurasun. Sampurasun" Satria Piningit mengucapkan salam.

"Rampes. Siapa gerangan diluar?" Tanya seorang nenek yang berada didalam gubuk itu.

"Hamba pengembara yang bermaksud untuk ikut beristirahat disini. Apakah nenek mengizinkan?" Tanya Satria Piningit.

"Oh silahkan, wahai Tuan pengembara. Tapi maaf aku hanya bisa memberimu minum. Aku tak bisa memberimu makan." Ujar nenek itu.”

Dalam kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap bersahabat/ komunikatif Satria Piningit kepada nenek yang ada di dalam gubuk. Nilai karakter bersahabat/ komunikatif ini sangat diperlukan bagi peserta didik karena dengan memiliki karakter tersebut peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam segala situasi.

14. Cinta Damai

Nilai cinta damai merupakan sikap seseorang yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (Kemendikbud, 2017). Berikut adalah

nilai cinta damai yang terdapat dalam buku *Kisah Pangeran Bangsa* karya Sigit Prabowo.

“Wahai tuan-tuan sekalian. Tak elok jika kita semua bertengkar di tengah jalan seperti ini. Marilah kita duduk di kedai itu dan berbicara baik-baik.” Ucap Satria Piningit berusaha meleraikan mereka”

Menurut penelitian yang dilakukan Suci Ayu, dkk cinta damai merupakan sikap atau tindakan tidak ada perkelahian antarsesama, tidak menimbulkan kericuhan antarsesama, tidak ada keributan, tidak ada perceraian dan masih banyak lagi (Latifah, Sutejo and Suprayitno, 2021) Pada kutipan diatas pengarang menunjukkan rasa cinta damai Satria Piningit yang melihat pertengkar di tengah jalan dan meminta untuk duduk di kedai dan membicarakan permasalahan yang dialami secara baik-baik, ini menunjukan sikap Satria Piningit yang tidak ingin ada keributan.

“Baiklah, wahai Satria Piningit. Apa saran anda agar kami tak berseteru lagi?” Tanya mereka

Satria Piningit pun menjelaskan kepada kedua kelompok itu bahwa setiap orang memang diberi kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tapi juga mengingatkan bahwa setiap orang juga harus saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda kepercayaan. Atas dasar itulah ia kemudian memberikan usul kepada mereka”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suci Ayu, dkk (Latifah, Sutejo and Suprayitno, 2021) dalam kutipan diatas pengarang menunjukkan kembali sikap cinta damai Satria Piningit yang tidak ingin ada keributan dan kericuhan antar sesama. Satria Piningit memberikan saran agar kedua kelompok itu tidak berseteru lagi dan bisa hidup berdampingan dan tidak lagi saling merasa dirugikan.

Dengan memiliki karakter cinta damai maka peserta didik akan menimbulkan karakter yang tenang sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Karakter ini sangat penting ditanamkan pada siswa karena dapat mencegah dari perkelahian yang sering terjadi di sekolah maupun di lingkungannya.

15. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

(Kemendikbud, 2017). Berikut merupakan kutipan yang terdapat nilai peduli sosial dalam buku *Kisah Pangeran Bangsa* karya Sigit Prabowo.

“Merasa iba dengan pengemis itu, Satria Piningit segera berpikir bagaimana caranya agar pengemis itu bisa bekerja dan mempunyai tempat tinggal.”

Peduli sosial merupakan sikap yang mendorong individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga kita memiliki perasaan untuk membantu orang tersebut (Achsani, 2018) Dalam kutipan diatas menunjukkan sikap Satria Piningit yang merasa iba sehingga mencari cara agar pengemis itu bisa bekerja dan mempunyai tempat tinggal, ini menunjukkan sikap peduli sosial Satria Piningit karena merasakan apa yang pengemis itu rasakan dan memiliki dorongan untuk membantu pengemis tersebut.

““Jika kisanak bersedia, marilah kisanak beristirahat di gubuk hamba ditengah hutan ini.” Ajak pemuda itu.Satria Piningit kemudia mengikuti pemuda yang ramah itu. Di gubuk sederhana itu ia diberikan makan dan minum dan tempat untuk beristirahat.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ferdian Achsani (Achsani, 2018) kutipan diatas menunjukkan sikap peduli sosial pemuda yang mengajak Satria Piningit untuk beristirahat di gubuknya.

“Mendengar cerita itu Satria Piningit pun berusaha mencari jalan keluar agar mesyarakat desa itu bisa kembali hidup rukun dan damai”

Pada kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap peduli sosial Satria Piningit yang berusaha mencari jalan keluar agar masyarakat desa itu kembali hidup rukun dan damai.

““Aku hanya mencoba untuk berbagi kisanak. Harta tak akan pernah kubawa mati.” Ucap kepala desa.”

Peduli sosial juga merupakan sikap dan tindakan di mana seseorang ikut andil menangani dan meringankan beban orang lain (Latifah, Sutejo and Suprayitno, 2021) kutipan diatas pengarang menunjukkan sikap peduli sosial kepada desa dengan membagikan beras kepada warga desa untuk meringankan beban warga desa tersebut.

““Apakah engkau tidak menyadari bahwa tubuh lemah mereka tak akan mampu bersaing dengan warga

lain untuk mendapatkan berasmu? Apalagi mereka saling berebut disana?" Lanjut Satria Piningit."

Pada kutipan diatas pengarang kembali menunjukkan sikap peduli sosial Satria Piningit karena merasa banyak warga desa tersebut banyak orang tua yang sudah rentan sehingga mereka tak akan mampu bersaing dengan warga lain untuk mendapatkan beras yang dibagikan kepala desa.

Pentingnya nilai karakter peduli sosial bagi peserta didik adalah peserta didik akan peduli pada sekitarnya. Jika ada teman atau orang lain yang kesulitan ia akan dengan senang hati memberi bantuan. Dengan memiliki sifat peduli sosial peserta didik juga akan sadar bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

16. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2017). Berikut merupakan kutipan nilai tanggung jawab yang termuat dalam buku Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo.

“Kini setelah bertahun-tahun memimpin, Pangeran Bangsa telah berhasil mempersatukan setiap perbedaan menjadi sebuah kekuatan untuk memajukan negerinya hingga rakyatnya bisa hidup dalam kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan.”

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab (Latifah, Sutejo and Suprayitno, 2021) maka kutipan diatas menunjukkan sikap tanggung jawab Pangeran Bangsa yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga rakyatnya hidup dalam kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan.

Nilai karakter tanggung jawab juga sangat diperlukan bagi peserta didik dengan memiliki sikap tanggung jawab peserta didik akan selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan baik terhadap diri, masyarakat, lingkungan, bangsa/ Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Nilai karakter yang ditemukan dalam buku cerita anak Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo sebanyak 35 nilai karakter yang ditemukan dalam buku cerita anak Kisah Pangeran Bangsa karya Sigit Prabowo, yang terdiri dari, 2 nilai karakter religius, 1 nilai karakter jujur, 1 nilai karakter toleransi, 1 nilai karakter disiplin, 3 nilai karakter kerja keras, 1 nilai karakter kreatif, 1 nilai karakter mandiri, 3 nilai karakter demokratis, 7 nilai karakter rasa ingin tahu, 2 nilai karakter semangat kebangsaan, 1 nilai karakter cinta tanah air, 1 nilai karakter menghargai prestasi, 2 nilai karakter bersahabat/ komunikatif, 2 nilai karakter cinta damai, 5 nilai karakter peduli sosial, dan 1 nilai karakter tanggung jawab. Nilai karakter yang paling banyak ditemukan yaitu nilai karakter rasa ingin tahu yang berjumlah 7.

Implikasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Buku cerita anak ini dapat dijadikan salah satu media untuk menanamkan nilai karakter pada anak oleh guru maupun orang tua, sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi siswa hendaknya dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi penulis buku Kisah Pangeran Bangsa diharapkan lebih mempublikasikan buku tersebut. Buku Kisah Pangeran Bangsa sangat bagus dan cocok untuk bacaan anak-anak karena terdapat banyak sekali nilai karakter positif dan disetiap bab selalu terdapat amanat yang sangat berguna dalam mendidik karakter positif bagi anak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, R. (2021). Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak Sebagai Media Pembentuk Karakter Anak, *DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), pp. 53–64. doi: 10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64.
- Afidah, F. (2019). Analisis Nilai Karakter Pada Buku Cerita Anak Hebat *Analysis of Character Values in Cerita Anak Hebat Book*, 7(12), pp. 1–14.
- Badawi (2019). Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah, pp. 207–218.
- Ilham, M. dan I. A. W. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(4), pp. 1–10.
- J, L. and Moleong, D. M. . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Kemendikbud (2017). *Konsep dan Pedoman Pengutan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat kurikulum kemendikbud RI.
- Latifah, S. A., Sutejo and Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), pp. 127–136.
- Mahardin *et al.* (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), pp. 107–112. doi: 10.29303/jpmpi.v5i1.1342.
- Muthmainah, R. N. and Wulan, N. S. (2016). Analisis Konten Dan Nilai Religius Dalam Komik Kecil-Kecil Punya Karya (Kkpk). *Riksa Bahasa*, 2(1), pp. 87–93.
- Priyambodo, A. B. (2017). Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), pp. 9–15.
- Putra, A. and Yusnita, Y. (2022). Analisis Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Dalam Cerita Dongeng Pada Buku Siswa Kelas III SD. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), pp. 346–355.
- Raharjo, B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, pp. 229–238. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.

- Rahmawati, M. and Harmanto (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), pp. 59–72. Available at: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11881>.
- Sulastri, S. and Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), pp. 156–168. Available at: <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>.
- Syaikhudin, A. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo). *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), pp. 1–17. Available at: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1301>.